

TRANSFORMASI PRAKTIK TAKZIYAH MUSLIM DI ERA DIGITAL: PERGESERAN MAKNA KEHADIRAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Rianda Santri Watoni¹, Muhammad Nailul Ma'arif²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{1,2}

wathonisantri22@gmail.com¹, muhammadnailulmaarif@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 29 Aug 2026

Keywords

Agama, Hadis, Kehadiran Sosial, Takziyah Digital, Transformasi Sosial.

Digital Religion; Hadith; Social Presence; Social Transformation; Ta'ziyah.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat, termasuk praktik takziyah dalam komunitas Muslim. Kehadiran media komunikasi seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Zoom memungkinkan penyampaian belasungkawa dilakukan tanpa kehadiran fisik di rumah duka. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi praktik takziyah di era digital serta mengkaji pergeseran makna kehadiran dalam perspektif nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis takziyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer berupa hadis-hadis tentang takziyah beserta syarah para ulama, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah dan literatur yang membahas takziyah, agama digital, dan ekspresi belasungkawa digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah menggeser pemaknaan kehadiran dari kehadiran fisik menuju kehadiran sosial dan emosional yang dimediasi teknologi. Meskipun bentuk praktik takziyah mengalami perubahan melalui pesan digital, media sosial, video call, dan tahlilan daring, nilai-nilai utama yang diajarkan hadis, seperti empati, penghiburan, solidaritas, dan dukungan sosial, tetap dapat diwujudkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi lebih banyak mengubah cara pelaksanaan takziyah daripada mengubah tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, teknologi digital dapat dipahami sebagai sarana baru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai takziyah selama fungsi sosial dan kemanusiaannya tetap terjaga.

The development of digital technology has transformed various forms of social interaction, including the practice of ta'ziyah (condolence) within Muslim communities. The presence of communication platforms such as WhatsApp, Facebook, Instagram, and Zoom has enabled expressions of condolence to be conveyed without physical attendance at the bereaved family's residence. This study aims to analyze the transformation of ta'ziyah practices in the digital era and to examine the shifting meaning of presence from the perspective of the values embedded in the Prophetic traditions (hadith) on ta'ziyah. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Primary data consist of hadiths related

to ta'ziah and their interpretations by classical Muslim scholars, while secondary data are drawn from academic articles and relevant literature on ta'ziah, digital religion, and digital expressions of condolence. The findings reveal that digitalization has shifted the understanding of presence from physical attendance to socially and emotionally mediated forms of presence facilitated by technology. Although ta'ziah practices have evolved through digital messages, social media, video calls, and online tahlil gatherings, the core values emphasized in the hadiths such as empathy, consolation, solidarity, and social support remain preserved. This study concludes that digitalization has primarily transformed the modes of practicing ta'ziah rather than its fundamental objectives. Therefore, digital technology may be understood as a new medium for actualizing the values of ta'ziah as long as its social and humanitarian functions are maintained.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat.¹ Kehadiran berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Zoom tidak hanya mempermudah proses pertukaran informasi, tetapi juga mengubah cara individu membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, serta merespons berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kini berkembang menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan berbagai aktivitas kemasyarakatan dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak geografis dan waktu.² Akibatnya, berbagai bentuk interaksi yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik mulai mengalami pergeseran menuju interaksi virtual yang dimediasi oleh teknologi digital.

Perubahan tersebut turut memengaruhi berbagai praktik sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Salah satu praktik yang mengalami perubahan adalah takziah, yaitu tradisi menyampaikan belasungkawa dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah kematian. Dalam praktiknya, takziah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarsesama, serta menumbuhkan rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat.³ Oleh karena itu, kehadiran dalam praktik takziah memiliki posisi yang penting karena menjadi representasi nyata dari kepedulian dan dukungan sosial kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan.

¹ Gerasela dkk., "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi: Menyongsong Era Baru Dalam Prespektif Ilmu Sosial," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5983–89, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9257>.

² Nailatur Rizqiyah dkk., *Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025).

³ Salim Ashar, "Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Soliadaritas Sosial," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.440.19-34>.

Selama ini, praktik takziah umumnya dilakukan melalui kehadiran fisik di rumah duka. Masyarakat datang untuk menyampaikan belasungkawa, mendoakan almarhum, membantu kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, serta menunjukkan rasa empati secara langsung. Namun, perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan pola baru dalam praktik tersebut.⁴ Informasi kematian yang dahulu disampaikan melalui komunikasi tatap muka atau pengumuman di lingkungan masyarakat kini dapat tersebar secara cepat melalui grup WhatsApp, Facebook, maupun media sosial lainnya. Bersamaan dengan itu, ucapan belasungkawa yang sebelumnya disampaikan secara langsung mulai banyak dilakukan melalui pesan teks, komentar media sosial, panggilan video, bahkan kegiatan doa bersama yang dilakukan secara virtual.⁵ Perubahan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan takziah.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Jika kehadiran fisik selama ini dianggap sebagai bagian penting dalam praktik takziah, bagaimana posisi kehadiran virtual dalam konteks masyarakat digital. Apakah pesan belasungkawa melalui WhatsApp, komentar di media sosial, atau partisipasi dalam kegiatan virtual dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran yang memiliki makna yang sama dengan kehadiran fisik dan bagaimana takziah dalam perspektif hadis? Pertanyaan ini menjadi relevan karena menyangkut perubahan cara masyarakat memaknai empati, solidaritas sosial, dan kehadiran dalam praktik takziah di era digital.

Kajian mengenai takziah sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian penelitian menempatkan takziah sebagai tradisi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kepedulian, dan membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat Muslim. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ashar menunjukkan bahwa takziah memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat.⁶ Penelitian lain dilakukan Najri menjelaskan bahwa tradisi ta'ziah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai teologi sosial yang memperkuat kepedulian dan kebersamaan dalam masyarakat Muslim.⁷ Kemudian kajian mengenai perubahan praktik keagamaan di era digital dilakukan oleh

⁴ Lutfia Asyhadi, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi layanan masal: Studi etnografi di Lembaga Hizbullah Nahdlatul Wathan Desa Sepit Lombok" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/68838/>.

⁵ Roby Aji, "Fungsi Doa Di Media Sosial: Studi Pragmatik Pada Komentar Youtube," *Epigram* 20, no. 1 (2023): 21–31, <https://doi.org/10.32722/epi.v20i1.5551>.

⁶ Ashar, "Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial."

⁷ Khoirul Najri dkk., "Aktualisasi Teologi Sosial Melalui Tradisi Ta'ziah Di Malam Ke-3 Ke-40 Ke-100 Hari (Analisis Perbandingan Muhammadiyah Dengan Al-Wasliyah) Kel. Tegal Sari I Kec. Medan Area," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.13801>.

Abd Hannan Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempercepat proses virtualisasi berbagai ritual keagamaan, termasuk kegiatan doa bersama dan ritual yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka.⁸ Temuan serupa juga dikemukakan oleh Zainuddin yang menjelaskan bahwa platform digital telah melahirkan pola keberagamaan baru dengan memindahkan sebagian aktivitas religius ke ruang virtual.⁹ Sementara itu, kajian yang lebih spesifik mengenai ekspresi belasungkawa digital dilakukan oleh Moch. Fakhruroji Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ucapan belasungkawa yang sebelumnya disampaikan secara langsung kini dapat diekspresikan melalui teks, gambar, maupun simbol-simbol digital yang berfungsi sebagai representasi kepedulian sosial.¹⁰

Berdasarkan berbagai literatur di atas, dapat dipahami bahwa kajian tentang takziah umumnya berfokus pada fungsi sosial, pendidikan, dan teologi sosial, sedangkan penelitian mengenai agama digital lebih banyak menyoroti virtualisasi praktik keagamaan dan transformasi komunikasi di ruang digital. Adapun penelitian mengenai ekspresi belasungkawa digital masih berfokus pada bentuk komunikasi dan perilaku empati pengguna media baru. Dengan demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghubungkan transformasi praktik takziah digital dengan persoalan pergeseran makna kehadiran dalam perspektif nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis takziah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik takziah di era digital dengan memfokuskan perhatian pada pergeseran makna kehadiran dalam praktik takziah Muslim. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana kehadiran virtual dipahami sebagai bentuk ekspresi empati dan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat digital, serta menelaah relevansinya dengan nilai-nilai yang menjadi esensi praktik takziah dalam tradisi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis transformasi praktik takziah di era digital dengan fokus pada pergeseran makna kehadiran dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur akademik, baik berupa kitab hadis, kitab syarah

⁸ Abd Hannan, "Covid-19 Dan Disrupsi Praktik Ritual Keagamaan Di Indonesia: Dari Tradisional Ke Virtual (Covid-19 And The Disruption Of Religious Practices In Indonesia: From Traditional To Virtual)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 263–88, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2378>.

⁹ Zainuddin Syarif dan Abd Hannan, "ISLAMIC DISRUPTION: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>.

¹⁰ Moch Fakhruroji, "Texting culture dan perilaku empati di era media baru: Memahami ekspresi belasungkawa di Whatsapp," *Jurnal Sositelnetologi* 18, no. 2 (2019): 255–77.

hadis, buku, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan tema takziah, digitalisasi praktik keagamaan, dan komunikasi sosial di era digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena transformasi praktik takziah dari bentuk konvensional menuju praktik yang dimediasi oleh teknologi digital. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji makna dan implikasi perubahan tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang takziah.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik takziah, khususnya hadis tentang anjuran menghibur orang yang tertimpa musibah serta hadis mengenai perintah Rasulullah SAW untuk membantu keluarga Ja'far bin Abi Thalib setelah wafatnya beliau. Untuk memahami kandungan hadis tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa kitab syarah hadis sebagai rujukan utama. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas takziah, agama digital (*digital religion*), ritual keagamaan virtual, serta ekspresi belasungkawa di media digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan. Pertama, mendeskripsikan fenomena transformasi praktik takziah di era digital berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Kedua, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam hadis-hadis tentang takziah berdasarkan penjelasan para ulama dalam kitab syarah hadis. Ketiga, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap praktik takziah digital yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, khususnya terkait perubahan makna kehadiran, empati, dan solidaritas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takziah sebagai Praktik Sosial dan Keagamaan

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, takziah merupakan salah satu praktik sosial-keagamaan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam.¹¹ Secara etimologis, kata *ta'ziah* berasal dari bahasa Arab *'azza-yu'azzi-ta'ziyan* yang mengandung makna menghibur, menguatkan, dan menenangkan seseorang yang sedang mengalami musibah.¹² Dalam penggunaannya, istilah ini merujuk pada aktivitas memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan agar mampu

¹¹ Muhammad Mukhtar S dan Andi Takdir, "Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan," *El Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 42–55.

¹² Muhammad Ibn-Mukarram Ibn-Manzūr dan 'Abdallāh 'A al-Kabīr, *Lisān al-'Arab* (Dār al-Ma'ārif, 1982).

menghadapi kehilangan dengan kesabaran dan ketabahan. Oleh karena itu, takziah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kematian, melainkan juga menyangkut upaya menghadirkan dukungan moral bagi mereka yang sedang berada dalam situasi duka.

Dalam praktiknya, takziah berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Muslim. Kehadiran seseorang dalam takziah tidak semata-mata dipahami sebagai pelaksanaan anjuran agama, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi sosial yang telah terjalin sebelumnya. Melalui takziah, masyarakat meneguhkan kembali nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kehidupan komunal.¹³ Karena itu, takziah sering kali melibatkan berbagai bentuk partisipasi, mulai dari kunjungan ke rumah duka, membantu proses pemakaman, menyiapkan kebutuhan keluarga yang berduka, hingga menemani mereka selama masa berkabung.

Fungsi takziah tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan. Di dalamnya terdapat fungsi sosial yang berperan menjaga kohesi masyarakat. Peristiwa kematian tidak hanya dirasakan oleh keluarga inti, tetapi juga menjadi pengalaman sosial yang melibatkan lingkungan sekitar. Kehadiran kerabat, tetangga, dan anggota masyarakat dalam suasana duka menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial sekaligus memperlihatkan bahwa musibah yang dialami seseorang bukanlah beban yang harus ditanggung sendirian.¹⁴ Dalam konteks ini, takziah menjadi medium yang menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui ikatan kepedulian dan solidaritas.

Tujuan utama takziah pada dasarnya adalah memberikan penguatan kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan. Kehilangan anggota keluarga sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang tidak ringan, baik dalam bentuk kesedihan, kecemasan, maupun perasaan kehilangan yang mendalam. Kehadiran orang lain dalam situasi tersebut berfungsi sebagai sumber dukungan yang membantu keluarga menerima kenyataan dan beradaptasi dengan kondisi baru yang mereka hadapi.¹⁵ Oleh sebab itu, takziah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ucapan belasungkawa, melainkan sebagai proses pendampingan sosial yang bertujuan mengurangi beban emosional keluarga yang berduka.

Takziah juga membuka ruang bagi lahirnya berbagai bentuk bantuan konkret. Masyarakat tidak hanya hadir untuk menyampaikan belasungkawa, tetapi sering kali turut membantu kebutuhan keluarga yang sedang berduka. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa penyediaan makanan, bantuan tenaga, pengurusan pemakaman, maupun dukungan lainnya yang

¹³ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 27–38, <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.18232>.

¹⁴ Yohanes Budiarto, ed., *Memahami realitas sosial keagamaan*, Cetakan ke-1 (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015).

¹⁵ Ellyazer Pada, "Konseling Krisis Kehilangan Dan Kedukaan Bagi Keluarga Yang Di Tinggalkan," *Jurnal Teologi Dikaosune* 2, no. 1 (2024): 77–92.

diperlukan selama masa berkabung.¹⁶ Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dalam takziah tidak berhenti pada ungkapan simpati, melainkan diwujudkan dalam tindakan yang dapat dirasakan secara langsung oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dari perspektif sosial dan psikologis, takziah memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan penderitaan yang dialami orang lain.¹⁷ Empati menjadi landasan yang mendorong seseorang untuk hadir dan memberikan perhatian kepada keluarga yang sedang berduka. Dimensi kedua adalah solidaritas sosial, yakni kesadaran bahwa musibah yang menimpa anggota masyarakat merupakan persoalan bersama yang memerlukan respons kolektif.¹⁸ Melalui solidaritas inilah hubungan sosial dalam masyarakat dapat terus terpelihara bahkan pada saat-saat yang paling sulit sekalipun.

Dimensi ketiga adalah dukungan emosional. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial yang suportif berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan.¹⁹ Dalam konteks takziah, dukungan emosional diwujudkan melalui kehadiran, perhatian, doa, serta berbagai bentuk penguatan yang diberikan kepada keluarga yang berduka. Dukungan tersebut membantu mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak ditinggalkan oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa takziah tidak hanya merupakan praktik keagamaan yang berkaitan dengan kematian, tetapi juga mekanisme sosial yang berfungsi menjaga kohesi masyarakat dan memberikan dukungan psikologis kepada keluarga yang mengalami musibah. Dalam bentuknya yang berkembang di berbagai komunitas Muslim, takziah secara tradisional selalu dikaitkan dengan kehadiran fisik sebagai simbol kepedulian sosial. Kehadiran tersebut menjadi medium utama untuk menyalurkan empati, memperkuat solidaritas, dan menghadirkan dukungan emosional kepada keluarga yang sedang berduka.

Esensi Takziah dalam Perspektif Hadis

Dalam tradisi Islam, praktik takziah tidak hanya berkembang sebagai kebiasaan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki landasan normatif yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian terhadap orang-orang yang sedang mengalami musibah, khususnya keluarga yang ditinggalkan oleh

¹⁶ Christina Yeni Kustanti dkk., *Peluang Riset Bereavement Care Di Indonesia Upaya Peningkatan Kesejahteraan Mental Keluarga Yang Berduka* (Nuansa Fajar Cemerlang, 2025).

¹⁷ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi," *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1, no. 1 (2010): 33–42.

¹⁸ Ashar, "Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Soliadaritas Sosial."

¹⁹ Fatimah Ibda, "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan," *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>.

anggota keluarganya yang meninggal dunia. Oleh karena itu, takziah tidak semata-mata dipahami sebagai kunjungan kepada rumah duka, melainkan sebagai sarana untuk menghadirkan dukungan, penghiburan, dan penguatan kepada mereka yang sedang berada dalam kondisi kehilangan.

Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar anjuran takziah adalah sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَاللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ سُوْقَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Yusuf bin Isa, telah bercerita kepada kami Ali bin 'Ashim berkata: Telah bercerita kepada kami, -Demi Allah, - Muhammad bin Suqah dari Ibrahim dari Al Aswad dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang berta'ziah kepada orang yang tertimpa musibah, dia akan mendapatkan pahala yang semisal (orang yang terkena musibah)"(Sunan Tirmidzi 1073).²⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa perhatian Islam terhadap orang yang sedang mengalami musibah tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis. Penggunaan kata 'azza dalam hadis tersebut menunjukkan adanya tindakan memberikan ketenangan dan penguatan kepada pihak yang sedang berduka. Dengan demikian, fokus utama hadis ini terletak pada upaya meringankan beban kesedihan yang dialami seseorang, bukan pada bentuk atau cara penghiburan itu dilakukan.

Landasan lain yang berkaitan dengan takziah dapat ditemukan dalam hadis mengenai wafatnya Ja'far bin Abi Thalib. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ شَغَلَهُمْ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Khalid dan ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Buatkan makanan untuk keluarga

²⁰ Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Jā'a fī Ajri al-Ta'ziyah* (Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

*Ja'far, sesungguhnya telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka" (Sunan Abu Daud 3132).*²¹

Hadis ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk kepedulian yang dianjurkan dalam situasi duka. Rasulullah tidak hanya mendorong penyampaian belasungkawa, tetapi juga mengarahkan para sahabat untuk membantu kebutuhan keluarga yang sedang mengalami musibah. Kehadiran dukungan sosial dalam hadis ini memperlihatkan bahwa takziah tidak berhenti pada ungkapan simpati, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat meringankan beban keluarga yang berduka.

Para ulama memberikan penjelasan yang relatif serupa mengenai tujuan utama takziah. Diantaranya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi (w. 676 H) dalam *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* menjelaskan bahwa takziah merupakan anjuran untuk menghibur keluarga yang tertimpa musibah serta mendorong mereka agar tetap bersabar dan ridha terhadap ketentuan Allah SWT. Menurut al-Nawawi, tujuan utama takziah adalah *tasliyat ahl al-mayyit* (menghibur keluarga yang ditinggalkan) dan *takhfīf al-ḥuzn* (meringankan kesedihan) yang mereka rasakan.²² Oleh sebab itu, keberadaan orang lain dalam suasana duka dipandang memiliki fungsi penting untuk memberikan ketenangan psikologis kepada keluarga yang sedang menghadapi kehilangan. Dalam pandangan al-Nawawi, takziah bukan sekadar penyampaian ucapan belasungkawa, melainkan bentuk dukungan yang membantu seseorang menghadapi musibah dengan lebih baik.

Pandangan yang serupa juga dapat ditemukan dalam penjelasan Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) dalam *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, khususnya ketika mengomentari hadis tentang perintah Rasulullah SAW untuk menyiapkan makanan bagi keluarga Ja'far bin Abi Thalib setelah wafatnya Ja'far. Ibn Hajar menjelaskan bahwa keluarga yang sedang tertimpa musibah umumnya berada dalam kondisi psikologis yang berat sehingga sulit memikirkan kebutuhan sehari-hari mereka.²³ Oleh karena itu, masyarakat dianjurkan untuk membantu dan meringankan beban mereka. Menurut Ibn Hajar, hadis tersebut menunjukkan bahwa takziah tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat memberikan manfaat langsung kepada keluarga yang sedang berduka. Dengan demikian, aspek solidaritas sosial menjadi salah satu unsur penting dalam praktik takziah.

Penjelasan yang lebih spesifik mengenai hadis *man 'azza mushāban falahu mithlu ajrih* dapat ditemukan dalam karya Muhammad 'Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī (w. 1353 H), yaitu *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Al-Mubārakfūrī menjelaskan bahwa pahala yang

²¹ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy'ats, *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Ṣanī'ah al-Ta'ām li Ahl al-Mayyit* (al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.).

²² Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, jil. 7 (Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.).

²³ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dār al-Ma'rifah, 1379).

dijanjikan dalam hadis tersebut diberikan kepada orang yang berupaya menghibur dan menguatkan hati orang yang tertimpa musibah. Menurutnya, kata *ta'ziyah* mengandung makna mengajak seseorang untuk bersabar, mengingatkan tentang pahala kesabaran, serta mengurangi kesedihan yang sedang dialami.²⁴ Penjelasan ini menunjukkan bahwa inti dari takziah terletak pada proses penguatan mental dan emosional, bukan semata-mata pada kehadiran fisik seseorang di tempat tertentu.

Pandangan lain disampaikan oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Manāwī (w. 1031 H) dalam *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Al-Manāwī menjelaskan bahwa takziah merupakan bentuk perhatian sosial yang bertujuan menguatkan hati keluarga yang sedang berduka agar tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan. Menurutnya, orang yang bertakziah berperan sebagai pihak yang menghadirkan ketenangan dan harapan bagi keluarga yang sedang mengalami musibah.²⁵ Karena itu, nilai yang ditekankan dalam takziah bukan hanya belasungkawa, tetapi juga usaha membangun kembali kekuatan psikologis keluarga yang ditinggalkan.

Sementara itu, Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī (w. 1182 H) dalam *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* menempatkan takziah sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial yang dianjurkan dalam Islam. Al-Ṣan'ānī menjelaskan bahwa tujuan takziah adalah memberikan manfaat kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah melalui doa, nasihat, bantuan, maupun bentuk dukungan lainnya yang dapat mengurangi beban mereka.²⁶ Dengan demikian, takziah tidak dipahami sebagai aktivitas simbolik semata, tetapi sebagai tindakan sosial yang memiliki dampak nyata terhadap kondisi keluarga yang berduka.

Meskipun para ulama memberikan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan hadis-hadis tentang takziah, seluruh penjelasan tersebut pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menghadirkan dukungan bagi keluarga yang sedang mengalami musibah. Untuk memudahkan pemetaan terhadap pandangan para ulama tersebut, berikut disajikan ringkasan mengenai fokus penjelasan masing-masing ulama terhadap hadis-hadis takziah.

Ulama	Hadis yang Disyarah	Penjelasan tentang Takziah	Nilai yang Ditekankan
Al-Nawawi	Hadis tentang anjuran takziah (man 'azza	Takziah bertujuan menghibur keluarga yang berduka, mengurangi kesedihan, serta mendorong mereka agar bersabar	Penghiburan (tasliyah) dan penguatan

²⁴ Muḥammad 'Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmiḏī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

²⁵ 'Abd al-Ra'ūf al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356).

²⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Dār al-Ḥadīṣ, t.t.).

	mushāban)	menghadapi musibah.	mental
Ibn Hajar al-'Asqalani	Hadis keluarga Ja'far (iṣna'ū li āli Ja'far ṭa'āman)	Perintah menyediakan makanan menunjukkan pentingnya membantu keluarga yang sedang mengalami musibah karena mereka berada dalam kondisi yang menyulitkan untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.	Solidaritas sosial dan bantuan konkret
Al-Mubarakfuri	Hadis man 'azza mushāban falahu mithlu ajrih	Pahala diberikan kepada orang yang mampu menghadirkan ketenangan dan mengurangi kesedihan pihak yang tertimpa musibah. Fokus hadis terletak pada fungsi penghiburan, bukan sekadar formalitas kehadiran.	Empati dan dukungan emosional
Al-Manawi	Hadis tentang takziyah	Takziyah merupakan bentuk perhatian sosial yang bertujuan menguatkan hati keluarga yang sedang berduka agar tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan.	Empati dan penguatan psikologis
Al-San'ani	Hadis-hadis takziyah	Kehadiran dalam takziyah dipahami sebagai upaya menghadirkan manfaat bagi keluarga yang berduka melalui doa, nasihat, dan bantuan yang dibutuhkan.	Dukungan sosial dan kepedulian

Setelah melihat table di atas, penjelasan para ulama tersebut memperlihatkan adanya kesamaan orientasi dalam memahami hadis-hadis tentang takziyah. Al-Nawawi menekankan aspek penghiburan dan pengurangan kesedihan, Ibn Hajar menyoroti pentingnya bantuan sosial, al-Mubārakfūrī menegaskan fungsi penguatan mental dan emosional, al-Manāwī menekankan pemulihan kondisi psikologis keluarga yang berduka, sedangkan al-Ṣan'ānī menyoroti dimensi kepedulian sosial yang diwujudkan melalui berbagai bentuk bantuan. Meskipun penekanan mereka berbeda-beda, seluruh penjelasan tersebut bermuara pada satu kesimpulan bahwa esensi takziyah terletak pada upaya menghadirkan empati, penghiburan, solidaritas, dan dukungan sosial kepada keluarga yang sedang mengalami musibah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang takziah tidak secara eksplisit menekankan bentuk kehadiran tertentu sebagai tujuan utama. Kehadiran fisik yang berkembang dalam praktik masyarakat lebih merupakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam takziah. Dengan kata lain, yang menjadi titik tekan hadis adalah tercapainya fungsi penghiburan, penguatan psikologis, dan dukungan sosial bagi keluarga yang berduka. Pemahaman inilah yang nantinya menjadi landasan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam praktik takziah digital di tengah perubahan pola interaksi masyarakat kontemporer.

Pergeseran Makna Kehadiran dalam Praktik Takziah Digital

Salah satu perubahan paling mencolok yang muncul dalam praktik takziah kontemporer adalah bergesernya makna kehadiran. Jika pada masa sebelumnya takziah hampir selalu diasosiasikan dengan kehadiran fisik di rumah duka, perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan bentuk-bentuk kehadiran baru yang tidak lagi bergantung pada pertemuan secara langsung. Perubahan ini tidak hanya menyangkut media yang digunakan untuk menyampaikan belasungkawa, tetapi juga menyentuh cara masyarakat memahami dan mengekspresikan kepedulian sosial terhadap keluarga yang sedang mengalami musibah.²⁷

Dalam praktik tradisional, kehadiran fisik menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan takziah. Kehadiran seseorang di rumah duka dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang ditinggalkan sekaligus manifestasi nyata dari empati dan solidaritas sosial. Melalui pertemuan secara langsung, individu dapat menyampaikan belasungkawa, memberikan dukungan moral, membantu kebutuhan keluarga, serta membangun kedekatan emosional yang sulit dipisahkan dari suasana duka itu sendiri.²⁸ Oleh karena itu, dalam banyak komunitas Muslim, kehadiran fisik sering kali dianggap sebagai indikator utama kepedulian seseorang terhadap musibah yang dialami orang lain.

Namun, pola tersebut mulai mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi digital. Informasi mengenai kematian kini dapat diterima dalam hitungan detik melalui grup WhatsApp, Facebook, Instagram, maupun platform digital lainnya. Situasi ini melahirkan bentuk baru dalam praktik takziah yang tidak lagi selalu mensyaratkan kehadiran secara langsung. Ucapan belasungkawa dapat disampaikan melalui pesan singkat, unggahan media sosial, rekaman suara, maupun panggilan video. Bahkan dalam beberapa kasus, kegiatan yang sebelumnya identik

²⁷ Kharisma Ayu Febriana dkk., *Media Sosial Dan Transformasi Komunikasi Publik: Dari Opini hingga Mitigasi Bencana* (Penerbit Mitra Cendekia Media, 2025).

²⁸ umay Yani Ratna, "Peran Rukun Kematian Paguyuban Rajawali Dalam Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung" (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025), <https://repository.radenintan.ac.id/40334/>.

dengan pertemuan fisik, seperti doa bersama dan tahlilan, dapat dilaksanakan melalui platform daring seperti Zoom atau Google Meet.

Fenomena ucapan belasungkawa melalui WhatsApp menjadi salah satu contoh yang paling mudah ditemukan. Ketika menerima kabar kematian, seseorang dapat segera menyampaikan doa dan ungkapan simpati kepada keluarga yang berduka tanpa harus menunggu kesempatan untuk datang secara langsung. Hal yang sama juga terjadi di media sosial, di mana ucapan belasungkawa tidak hanya ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga menjadi bentuk partisipasi sosial yang dapat disaksikan oleh jaringan pertemanan yang lebih luas. Dalam konteks tertentu, media digital bahkan memungkinkan seseorang tetap terlibat dalam suasana duka meskipun berada pada lokasi yang sangat jauh.²⁹ Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi juga melahirkan praktik-praktik baru seperti panggilan video dan tahlilan daring. Kehadiran virtual melalui video call memungkinkan keluarga, kerabat, maupun sahabat yang berada di luar daerah untuk tetap memberikan dukungan secara langsung melalui komunikasi visual dan audio. Demikian pula dengan tahlilan daring yang memungkinkan sejumlah orang berkumpul dalam ruang virtual untuk mendoakan almarhum secara bersama-sama. Kehadiran model-model baru ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari arena sosial tempat masyarakat membangun hubungan dan mengekspresikan kepedulian.

Perubahan tersebut kemudian memunculkan persoalan yang lebih mendasar mengenai makna kehadiran dalam praktik takziah. Jika selama ini kehadiran dipahami sebagai keberadaan seseorang secara fisik di rumah duka, apakah pengertian tersebut masih relevan ketika berbagai bentuk dukungan dapat diberikan melalui media digital? Pertanyaan ini menjadi penting karena menyangkut perubahan cara masyarakat memahami hubungan antara kehadiran, empati, dan solidaritas sosial. Pada titik ini, makna kehadiran tampak mengalami proses negosiasi. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa kehadiran fisik memiliki nilai yang tidak tergantikan karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung dan kedekatan emosional yang lebih kuat. Kehadiran fisik dianggap mampu menghadirkan rasa kebersamaan yang lebih nyata dibandingkan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Namun di sisi lain, terdapat pandangan bahwa esensi takziah tidak terletak pada tindakan datang itu sendiri, melainkan pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Dalam perspektif ini, pesan, doa, maupun komunikasi virtual dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran selama mampu menghadirkan fungsi sosial yang sama.

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa makna kehadiran tidak lagi bersifat tunggal. Kehadiran tidak semata-mata dipahami sebagai keberadaan tubuh dalam suatu ruang tertentu,

²⁹ Feri Sulianta, *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi* (Feri Sulianta, 2025).

tetapi juga sebagai keterhubungan sosial yang memungkinkan seseorang tetap berpartisipasi dalam pengalaman duka orang lain. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan bukanlah tujuan dari praktik takziah, melainkan cara tujuan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial yang semakin terhubung melalui teknologi digital. Dalam konteks masyarakat digital, kehadiran dapat dipahami sebagai kehadiran simbolik sekaligus kehadiran sosial. Kehadiran simbolik tampak melalui pesan belasungkawa, doa, atau berbagai bentuk ekspresi empati yang disampaikan melalui media digital. Sementara itu, kehadiran sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk tetap membangun hubungan emosional dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Oleh karena itu, perkembangan teknologi telah memperluas makna kehadiran dari sekadar keberadaan fisik menuju bentuk keterhubungan sosial dan emosional yang dimediasi oleh teknologi.

Relevansi Nilai-Nilai Hadis Takziah di Era Digital

Transformasi praktik takziah dari ruang fisik menuju ruang digital memunculkan pertanyaan mengenai keberlangsungan nilai-nilai yang selama ini menjadi inti dari praktik tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hadis-hadis tentang takziah menempatkan empati, penghiburan, solidaritas, dan dukungan sosial sebagai tujuan utama yang hendak diwujudkan. Oleh karena itu, untuk memahami relevansi takziah digital dalam kehidupan masyarakat kontemporer, perhatian tidak hanya diarahkan pada perubahan medianya, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai tersebut tetap hadir dalam praktik yang berlangsung di ruang digital.

Pada satu sisi, sejumlah nilai yang menjadi esensi takziah masih dapat ditemukan dalam praktik digital. Doa yang selama ini menjadi bagian penting dari takziah tetap disampaikan melalui berbagai media komunikasi, baik dalam bentuk pesan pribadi, unggahan media sosial, maupun pertemuan virtual. Meskipun disampaikan melalui medium yang berbeda, substansi doa sebagai bentuk kepedulian dan permohonan kebaikan bagi almarhum maupun keluarga yang ditinggalkan tetap dipertahankan. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak menghilangkan fungsi spiritual yang selama ini melekat pada praktik takziah.

Demikian pula dengan empati. Kehadiran media digital memungkinkan seseorang untuk segera merespons kabar duka dan menyampaikan rasa belasungkawa tanpa harus menunggu kesempatan untuk bertemu secara langsung. Respons yang cepat sering kali memberikan kesan bahwa keluarga yang berduka tidak menghadapi musibah tersebut sendirian. Ungkapan simpati yang disampaikan melalui pesan, panggilan suara, maupun video call menunjukkan bahwa perhatian terhadap kondisi emosional keluarga yang ditinggalkan tetap dapat diwujudkan meskipun melalui ruang virtual. Nilai lain yang masih bertahan adalah perhatian dan dukungan

moral. Dalam banyak kasus, media digital justru memperluas jangkauan dukungan sosial karena memungkinkan partisipasi dari kerabat, sahabat, atau anggota keluarga yang berada di lokasi yang jauh. Kehadiran mereka mungkin tidak tampak secara fisik, tetapi tetap dapat dirasakan melalui komunikasi yang terjalin selama masa duka. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan nilai-nilai kepedulian tetap tersampaikan meskipun tidak terjadi perjumpaan secara langsung.

Meskipun demikian, digitalisasi juga membawa sejumlah perubahan terhadap cara nilai-nilai tersebut diwujudkan. Perubahan paling nyata terlihat pada bentuk kehadiran. Jika dalam praktik tradisional kehadiran diwujudkan melalui kunjungan langsung ke rumah duka, maka dalam praktik digital kehadiran lebih banyak direpresentasikan melalui pesan, panggilan virtual, atau partisipasi dalam ruang digital. Akibatnya, kehadiran tidak lagi semata-mata dipahami sebagai keberadaan fisik, melainkan sebagai keterhubungan sosial yang memungkinkan seseorang tetap menunjukkan kepedulian kepada pihak yang sedang berduka.

Perubahan serupa juga terlihat pada pola interaksi. Dalam praktik konvensional, komunikasi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan munculnya berbagai ekspresi nonverbal, seperti bahasa tubuh, sentuhan, maupun suasana emosional yang dibangun melalui kebersamaan. Sebaliknya, interaksi digital lebih banyak bergantung pada teks, gambar, suara, dan video yang dimediasi oleh teknologi. Perubahan ini menyebabkan pengalaman sosial dalam takziah mengalami penyesuaian, karena sebagian unsur yang biasanya hadir dalam pertemuan langsung tidak selalu dapat direproduksi secara utuh dalam ruang digital. Selain itu, bentuk solidaritas sosial juga mengalami perkembangan. Jika sebelumnya solidaritas diwujudkan melalui kehadiran langsung dan bantuan yang diberikan secara fisik, kini solidaritas dapat muncul dalam bentuk dukungan daring, penggalangan bantuan melalui platform digital, maupun partisipasi dalam kegiatan doa virtual. Dengan kata lain, digitalisasi tidak menghapus solidaritas sosial, tetapi mengubah cara solidaritas tersebut diekspresikan dalam kehidupan masyarakat.

Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, praktik takziah digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan munculnya formalitas dalam penyampaian belasungkawa. Kemudahan teknologi memungkinkan seseorang mengirimkan ucapan duka hanya dengan beberapa kata tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam kondisi tertentu, ucapan belasungkawa bahkan berubah menjadi rutinitas komunikasi yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi norma sosial. Tantangan lain terlihat pada maraknya penggunaan pesan yang bersifat seragam atau *copy-paste*. Meskipun tidak selalu menunjukkan kurangnya kepedulian, penggunaan pesan yang sama secara berulang dapat mengurangi kesan personal dalam praktik takziah. Akibatnya, pesan belasungkawa yang seharusnya berfungsi

sebagai sarana penghiburan berpotensi kehilangan makna emosional yang menjadi inti dari praktik tersebut.

Selain itu, keterbatasan ruang digital dalam menghadirkan interaksi secara utuh juga dapat memengaruhi kedekatan emosional yang terbangun antara keluarga yang berduka dan pihak yang memberikan dukungan. Tidak semua ekspresi empati dapat tersampaikan melalui teks atau simbol digital. Dalam beberapa situasi, kehadiran fisik tetap memiliki kelebihan karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih mendalam dan personal dibandingkan komunikasi yang dimediasi teknologi. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut tidak serta-merta meniadakan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang takziah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi lebih banyak mengubah bentuk dan cara pelaksanaan takziah daripada mengubah tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai seperti doa, empati, perhatian, dan dukungan sosial masih dapat ditemukan dalam praktik takziah digital, meskipun diwujudkan melalui medium yang berbeda dari praktik tradisional. Dengan demikian, digitalisasi dapat dipahami sebagai proses transformasi bentuk praktik takziah tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi esensinya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang takziah tetap memiliki relevansi dalam konteks masyarakat digital. Esensi yang ditekankan hadis bukanlah bentuk kehadiran tertentu, melainkan terwujudnya penghiburan, empati, solidaritas, dan dukungan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah. Selama nilai-nilai tersebut masih dapat dihadirkan dalam praktik digital, maka takziah tetap menjalankan fungsi sosial dan kemanusiaannya sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap praktik takziah dalam masyarakat Muslim, terutama dalam cara memaknai kehadiran. Jika dalam praktik tradisional takziah kehadiran identik dengan kedatangan secara langsung ke rumah duka sebagai bentuk empati dan solidaritas sosial, maka dalam konteks digital kehadiran mengalami perluasan makna menjadi keterhubungan sosial dan emosional yang dimediasi oleh teknologi komunikasi. Transformasi tersebut terlihat melalui berbagai bentuk praktik takziah digital, seperti penyampaian belasungkawa melalui WhatsApp, media sosial, video call, maupun partisipasi dalam kegiatan doa dan tahlilan daring. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam hadis-hadis tentang takziah, yaitu empati, penghiburan, solidaritas, dan dukungan sosial, tetap dapat diwujudkan dalam ruang digital. Dengan demikian, digitalisasi lebih banyak mengubah bentuk dan cara pelaksanaan takziah daripada mengubah tujuan yang hendak

dicapai. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis kontemporer dengan menunjukkan bahwa relevansi hadis tidak hanya terletak pada bentuk praktik yang diwariskan, tetapi juga pada nilai-nilai yang dapat terus diaktualisasikan sesuai dengan perubahan konteks sosial masyarakat. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual terhadap hadis dan fenomena takziah digital, sehingga belum menggambarkan secara empiris pengalaman masyarakat dalam mempraktikkan takziah melalui media digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui pendekatan lapangan untuk mengkaji persepsi, pengalaman, dan tingkat efektivitas takziah digital dalam menghadirkan dukungan emosional bagi keluarga yang berduka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Asy'ath. *Sunan Abī Dāwūd*. Al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.th.
- Aji, Roby. "Fungsi Doa di Media Sosial: Studi Pragmatik pada Komentar YouTube." *Epigram* 20, no. 1 (2023): 21–31. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i1.5551>.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Manāwī, Abd al-Ra'ūf. *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- Al-Mubārakfūrī, Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Nawawī, Yahya ibn Sharaf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Vol. 7. Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.
- Al-Şan'ānī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām*. Dār al-Ḥadīṡ, t.th.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī*. Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Ashar, Salim. "Nilai-Nilai Takziah dalam Pendidikan dan Solidaritas Sosial." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 19–34. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.440.19-34>.
- Asih, Gusti Yuli, dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1, no. 1 (2010): 33–42.

- Asyhadi, Lutfia. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Layatan Masal: Studi Etnografi di Lembaga Hizbullah Nahdlatul Wathan Desa Sepit Lombok." Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/68838/>.
- Budiarto, Yohanes, ed. *Memahami Realitas Sosial Keagamaan*. Cet. 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Fakhrurroji, Moch. "Texting Culture dan Perilaku Empati di Era Media Baru: Memahami Ekspresi Belasungkawa di Whatsapp." *Jurnal Sosioteknologi* 18, no. 2 (2019): 255–77.
- Febriana, Kharisma Ayu, Errika Dwi Setya Watie, Fajriannoor Fanani, dan Yuliyanto Budi Setiawan. *Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Publik: Dari Opini hingga Mitigasi Bencana*. Penerbit Mitra Cendekia Media, 2025.
- Gerasela, Elza Noveliani, Dapid Aryando, dan Sani Safitri. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Menyongsong Era Baru dalam Perspektif Ilmu Sosial." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5983–89. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9257>.
- Hannan, Abd. "Covid-19 dan Disrupsi Praktik Ritual Keagamaan di Indonesia: Dari Tradisional ke Virtual." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 263–88. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2378>.
- Ibda, Fatimah. "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan." *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>.
- Ibn-Manzūr, Muḥammad Ibn-Mukarram, dan ‘Abdallāh ‘A. al-Kabīr. *Lisān al-‘Arab*. Dār al-Ma’ārif, 1982.
- Kafid, Nur. "Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 27–38. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.18232>.
- Kustanti, Christina Yeni, M. Nur, M. Pall C., dan Ninik Yunitri. *Peluang Riset Bereavement Care di Indonesia: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Mental Keluarga yang Berduka*. Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- Maudy, Nailatur Rizqiyah, Abdullah Hasan Jauhari, Mohammad Fawaied, dan Miqiyal. *Revolusi Digital dalam Pendidikan: Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Najri, Khoirul, Musaddad Lubis, dan Sholahuddin Ashani. "Aktualisasi Teologi Sosial Melalui Tradisi Ta'ziah di Malam Ke-3 Ke-40 Ke-100 Hari (Analisis Perbandingan Muhammadiyah dengan Al-Wasliyah) Kel. Tegal Sari I Kec. Medan Area." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.13801>.
- Pada, Ellyazer. "Konseling Krisis Kehilangan dan Kedukaan Bagi Keluarga yang Ditinggalkan." *Jurnal Teologi Dikaio* 2, no. 1 (2024): 77–92.
- Ratna, Umay Yani. "Peran Rukun Kematian Paguyuban Rajawali dalam Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025. <https://repository.radenintan.ac.id/40334/>.
- S, Muhammad Mukhtar, dan Andi Takdir. "Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan." *El Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 42–55.
- Sulianta, Feri. *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi*. Feri Sulianta, 2025.

Rianda Santri Watoni, Muhammad Nailul Ma'arif: Transformasi Praktik Takziah Muslim di Era Digital: Pergeseran Makna Kehadiran dalam Perspektif Hadis

Syarif, Zainuddin, dan Abd Hannan. "Islamic Disruption: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>.